

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan pandangan yang signifikan antara Badan Pusat Statistik dan empat instansi lainnya mengenai pengelompokan rokok sebagai bagian dari kelompok makanan. Namun, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Kesehatan, serta Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan sama-sama menyatakan ketidaksetujuan terhadap klasifikasi tersebut. Mereka khawatir pengelompokan ini dapat mengaburkan batasan antara makanan dan rokok, serta berpotensi meremehkan bahaya merokok, terutama di kalangan generasi muda dan akan mengganggu kebijakan yang sudah ditetapkan terutama pajak.
2. Merokok memiliki makna yang kompleks dan mendalam di kalangan petani Desa Samatan, Kabupaten Pamekasan. Meskipun sebagian besar petani menyadari manfaat jangka pendek seperti peningkatan konsentrasi, pengurangan stres, dan peran sosial rokok, mereka cenderung mengabaikan dampak negatifnya terhadap kesehatan dan lingkungan. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan budaya lokal, sangat mempengaruhi pembentukan kebiasaan merokok. Persepsi bahwa merokok memberikan kontribusi ekonomi bagi negara melalui cukai dan mendukung perekonomian lokal turut memperkuat posisi rokok dalam masyarakat.
3. Pengeluaran harian petani di Desa Samatan terbagi hampir merata antara makanan, kebutuhan non-makanan, dan konsumsi rokok. tingginya pengeluaran untuk rokok, yang setara dengan pengeluaran untuk makanan, mencerminkan fenomena konsumsi tembakau yang signifikan di kalangan petani. hal ini sejalan dengan tren nasional di mana konsumsi tembakau menempati urutan ketiga dalam pengeluaran rumah

tangga, hanya di bawah beras dan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah konsumsi tembakau bukan hanya fenomena lokal di Desa Samatan, tetapi merupakan isu yang lebih luas di Indonesia.

6.2 Saran

1. Mengadakan dialog antar-lembaga antara BPS dan instansi terkait lainnya untuk mencapai konsensus mengenai klasifikasi rokok. Tujuannya adalah menyelaraskan kebijakan agar mendukung upaya kesehatan masyarakat dan pengendalian tembakau yang efektif, sambil tetap mempertimbangkan aspek ekonomi dan sosial.
2. Mengembangkan program edukasi komprehensif yang mempertimbangkan persepsi, motivasi, dan makna rokok bagi petani di Desa Samatan. Program ini harus mencakup informasi tentang dampak kesehatan dan ekonomi merokok, serta menawarkan alternatif untuk fungsi sosial dan psikologis rokok yang sesuai dengan konteks budaya setempat.
3. Mengadakan program pelatihan manajemen keuangan rumah tangga bagi petani, dengan fokus pada realokasi pengeluaran dari rokok ke kebutuhan yang lebih esensial. Bersamaan dengan itu, mendukung petani dalam mengembangkan tanaman alternatif yang lebih menguntungkan dan berkelanjutan daripada tembakau, melalui kerjasama dengan lembaga penelitian pertanian dan penyuluh pertanian.
4. Menerapkan kebijakan pengendalian tembakau yang lebih ketat, seperti peningkatan cukai rokok dan perluasan area bebas rokok, namun diimbangi dengan program dukungan ekonomi bagi petani tembakau. Kebijakan ini harus mempertimbangkan proporsi pengeluaran rokok yang tinggi dalam anggaran rumah tangga petani dan bertujuan untuk mengurangi konsumsi rokok secara bertahap sambil melindungi kesejahteraan ekonomi petani.